

## KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI DESA LUGUSARI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN LAMPUNG\*

Oleh : LaSakka\*\*

### I

Tugas pembangunan di bidang agama yang dilakukan oleh Departemen Agama adalah terciptanya kehidupan keagamaan yang rukun dalam rangka kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal umat beragama membangun masyarakat, bangsa dan negara yang menuju tinggal landas pembangunan nasional. Dalam rangka mengantisipasi tinggal landas pembangunan nasional, maka pembangunan di bidang agama diupayakan terciptanya tiga kondisi ideal. Salah satu dari tiga kondisi ideal tersebut adalah mewujudkan kerukunan hidup umat beragama yang lebih mantap dan dinamis sehingga terhindar dari konflik-konflik yang menghambat jalannya pembangunan dan sebaliknya justru dengan kerukunan tersebut akan semakin memperoleh persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu sasaran yang menjadi obyek perhatian dalam mewujudkan kehidupan umat beragama adalah terwujudnya kerukunan. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya melakukan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada, akan tetapi masih banyak yang perlu dibenahi.

Sebenarnya dalam diri umat beragama itu sendiri terdapat potensi untuk diarahkan kepada suatu keutuhan kerukunan.

\* Disampaikan pada Seminar Peserta

Pelatihan Penelitian Agama  
Angkatan XV, tanggal 3 Januari 1994  
di Bogor,

\*\* Staf Balai 11 Ujung Pandang, yaitu berangkat dari motivasi ajaran agama dan menumbuhkan, memelihara organisasi-organisasi lembaga-lembaga sosial yang berfungsi untuk menyalurkan dan mendamaikan konflik dalam suasana saling pengertian.

Pelaku utama hubungan sosial antar antarumat beragama adalah para tokoh agama. Para tokoh agama menempati kedudukan sebagai wakil komunitas agama, dalam menghadapi pihak luar. Hubungan sosial antar kelompok agama ini terjadi dalam bentuk interaksi antar tokoh komunitas agama, oleh karena itu, kerukunan hidup antar umat beragamaan tergantung oleh peranan para tokoh agama sebagai wakil komunitas keagamaan dalam menghadapi komunitas keagamaan lainnya. Yaitu dengan kata lain hubungan sosial, antar tokoh agama akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kerukunan hidup beragama.

Jika kerangka berfikir diatas dikaitkan dengan masyarakat Desa Lugusari Lampung Selatan, maka sangat memungkinkan terciptanya kerukunan. Sebab masyarakat Desa Lugusari, disamping memiliki lembaga keagamaan dari masing-masing penganut agama, juga memiliki

suatu tatanan atau norma-norma, peraturan-peraturan dan budaya-budaya yang sama. Ikatan yang lebih banyak mengikat kesatuan mereka adalah kesamaan kesukuan (Jawa) dan bahasa disamping yang lainnya.

Dalam Penelitian ini, ada beberapa konsep istilah yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut yaitu (1) yang dimaksud dengan peranan tokoh agama usaha yang dilakukan oleh para tokoh agama baik Islam, Hindu, maupun Katholik di desa Lugusari dalam proses untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, (2) yang dimaksud dengan tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dalam ilmu agama dan memiliki pengaruh, baik dalam memutuskan keputusan-keputusan yang terkait dengan masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan sehingga dapat merukunkan antar umat beragama (3) sedangkan yang dimaksud kerukunan antar umat beragama, berarti perihal hidup rukun yaitu hidup yang dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda agama, atau antar umat dalam suatu agama.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang melihat bahwa suatu gejala tidak terlepas dari hubungan fungsional dengan gejala-gejala sosial lainnya secara menyeluruh, melalui metode observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam (depth interview) serta kajian dokumen.

Observasi berpartisipasi dilakukan dengan cara mengamati dari dekat dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya seperti : Sambatan, Olah raga dan

ketempat-tempat kerja masyarakat. Dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan pada khususnya seperti : yasinan, melayak kematian, pengajian dan kenduri. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dengan observasi berpartisipasi dapat diungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang tersembunyi yang tidak dapat diungkapkan oleh informan (Saifuddin : 1982;. 12).

Wawancara mendalam (Depth Interview) dilakukan kepada tokoh-tokoh dari masing-masing agama, tokoh masyarakat dan pemuda serta masyarakat umum tentang berbagai hal yang dipandang turut berpengaruh dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di desa Lugusari. Nampaknya di kalangan pemuka - pemuka agama selain Islam mereka curiga terhadap peneliti, akan tetapi setelah diperkenalkan oleh Pak Desa di Balai Desa dan peneliti menjelaskan tujuan penelitian ini, maka kecurigaan itupun sirna.

Kepada tokoh-tokoh masyarakat peneliti dapat memperoleh informasi tentang makna-makna yang terkandung dalam berbagai upacara sosial baik yang berupa tindakan maupun yang berupa benda-benda atau sesaji. metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa makna yang sebenarnya akan suatu gejala sosial yang ditampilkan oleh masyarakat tidak cukup hanya sekali mengamati atau mewawancarai, akan tetapi membutuhkan pengulangan pengamatan ataupun wawancara.

Kajian dokumen dimaksudkan adalah untuk memperoleh data yang ada dalam monografi desa seperti jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi umur, agama dan pekerjaan. Demikian pula data dari tokoh-

tokoh agama tentang perkembangan penganut masing-masing agama, serta sejarah lahirnya Lugusari sebagai desa yang berdiri sendiri.

## n

Wilayah Desa Lugusari sebelum menjadi desa definitif seperti sekarang ini, pada awalnya merupakan hutan lebat yang mulai dibuka pada tahun 1948 oleh Bapak Wongsokaryo (Almarhum) yang berasal dari desa Lugu Lor Kawendanaan Kutoarjo (Jawa Tengah). Nama / sebutan Lugusari sebenarnya merupakan sebutan penghargaan dan kenangan asal daerah perintis pembukaan areal yang disebut sebagai Lugusari sekarang, dan sebutan Lugusari tersebut adalah atas kemufakatan Bapak Wongsokaryo dan Bapak Ranudikromo, yaitu bahwa kata LUGU berasal dari nama desa Lugu Lor sebagai desa asal rombongan Bapak Wongsokaryo, sedangkan kata SARI diambil dari nama desa Baran Sari sebagai desa asal Bapak Ranudikromo beserta rombongannya. Dan berdasarkan kemufakatan tersebut serta mengingat jasa para perintis / pembuka areal tersebut, maka diberilah nama dengan sebutan LUGUSARI.

Desa Lugusari adalah salah satu desa diantara 33 desa dalam wilayah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Dati II Lampung Selatan. Jarak dari jauh ibu kota propinsi lebih kurang 58 Km, dari ibu kota kabupaten lebih kurang 115 Km, jarak dari ibu kota kecamatan lebih kurang 7 Km. Desa ini berbatasan dengan desa-desa lain yang masih dalam wilayah pemerintahan kecamatan pagelaran. Disebelah utara berbatasan dengan desa Fajar Baru; di sebelah selatafn berbatasan

dengan desa Sukaratu; di sebelah barat berbatasan dengan desa Rantau Tijang; di sebelah timur berbatasan dengan desa pagelaran dan Panutan.

Luas wilayah Desa Lugusari 322,406 Ha, terdiri dari sawah pengairan teknis seluar 50,250 Ha, sawah pengairan setengah teknis seluas 22,750 Ha, sawah tadah hujan seluas 2.000 Ha; perkebunan rakyat seluas 211,875 Ha, perikanan darat seluas 6,625 Ha, tanah tegalan seluas 6.000 Ha, tanah pekarangan seluas 24,250 Ha, tanah lapangan seluas 1,500 Ha, tanah sekolah seluas 4,000 Ha, tanah kuburan seluas 2,000 Ha, jalan desa seluas 14,151 Ha, dan lain-lain 5,000 Ha.

Dilihat dari jumlah penduduk masyarakat Desa Lugusari seluruhnya dengan jumlah 2556 jiwa terdiri dari laki-laki 1356 jiwa (53,05 %) dan perempuan 1200 jiwa (46,95 %) dari 509 kepala keluarga.

Klasifikas penduduk dari segi pendidikan ialah; tidak sekolah 299 orang, tidak tamat SD 684 orang, belum tamat SD 284 orang, tamat SD/ sederajat 487 orang, tamat SLTP 425 orang, tamat SLTA 365 orang dan tamat perguruan tinggi 12 orang.

Klasifikasi penduduk menurut agama ialah Islam 1892 jiwa ( 74,1 %), penganut agama Hindu 498 jiwa (19,4 %) dan agama Katholik 166 jiwa (6,5 %).

Kemudian dilihat dari mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah petani yaitu berjumlah 1820 jiwa (90 %), buruh tani 52 jiwa (3 %), pertukangan 49 (2,9 %), pegawai negeri / ABRI dan pensiun 37 jiwa (1,9 %) dan pedagang/wiraswasta 34 (1,7 %).

Dari sejumlah penduduk yang bekerja

disektor pertanian tersebut, ada sebagai petani pemilik, ada pemilik dan penggarap, ada penggarap saja dan ada buruh tani.

Bertani dan berladang adalah suatu pekerjaan yang memakan banyak tenaga, karena itu dalam pengelolaan tanah bergantung sepenuhnya kepada tenaga manusia, tetapi sekarang disamping tenaga manusia juga menggunakan alat-alat tertentu dengan cara yang efektif. Ada yang mengolah ladang dan sawahnya dengan hanya menggunakan cangkul, parang dan skop sebagai alat utamanya, cara kerja semacam ini sangat lambat sehingga tidak hanya memerlukan tenaga saja tetapi lebih dari itu memerlukan waktu yang cukup lama. Dan sebagian yang lainnya mengolah ladang sawahnya dengan menggunakan sapi atau kerbau dan bahkan ada beberapa orang diantaranya telah menggunakan traktor.

### III

Di Desa Lugusari, walaupun terdapat keragaman dalam pemeluk agama (Islam, Katholik dan Hindu), tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, antar golongan maupun kelompok agama dapat hidup berdampingan, bantu membantu, kerja sama tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama. Dalam berbagai struktur kegiatan di masyarakat terlihat bahwa masyarakat lebih mementingkan terjalinnya hubungan kebersamaan dalam ketetangaan atau kekerabatan dari pada hubungan yang dijalin berdasarkan persamaan agama.

Pola hubungan antar umat beragama dapat di lihat melalui berbagai kegiatan seperti, kegiatan ekonomi, formal, politik, ketetangaan, upacara keagamaan dan

upacara sosial, tolong menolong, pertemanan / persahabatan.

Dalam kegiatan ekonomi terjalin hubungan saling membutuhkan diantara mereka, dalam pertanian misalnya, petani pemilik memerlukan tenaga buruh tani untuk mengolah sawahnya tanpa melihat agama yang dianut, tetapi lebih dahulu yang terdekat. Dapat terjadi diantara mereka yang bekerja tersebut seagama, khususnya Islam yang mayoritas, demikian pula terjadi dalam kegiatan industri, para pekerjanya seagama (Islam) dengan pemiliknya. Sekalipun dalam kegiatan pertanian dan industri tersebut lebih banyak terlibat penganut Islam, tidaklah berarti terjadi diskriminasi karena agama yang dianut.

Hubungan antar umat beragama tetap terjalin melalui kegiatan ekonomi, terutama melalui perdagangan, sekalipun penjualnya Islam dan pembelinya non - Islam, tetap tidak ada perbedaan dalam pelayanan. Demikian pula sebaliknya, dalam hal penjualnya non-Islam dan pembelinya Islam. Para pembeli juga tidak membedakan apakah penjualnya seagama ataupun tidak. Dalam hubungan perdagangan tidak terjadi perbedaan karena penganut agama. Dengan demikian, yang terjadi adalah identitas agama tidak ditonjolkan dalam hubungan ekonomi.

Demikian pula pelayanan kepada mereka yang berbeda agama, tidak terjadi perbedaan yang cenderung mempersulit ataupun tidak sewajarnya. Dilihat dari agama yang dianut oleh perangkat desa, 6 orang yang menganut Islam dan 1 orang beragama Hindu. Diantara mereka juga terjalin hubungan kerja dengan tidak menonjolkan identitas agamanya. Dalam pelayanan terhadap anggota masyarakat dan sebaliknya, anggota masyarakat yang

meminta pelayanan, tidak membedakan agama yang dianut. Dalam kepengurusan LMD dan LKMD, diantara umat beragama juga terlibat didalamnya sehingga tidak ada dominasi satu agama.

Dalam kegiatan politik, anggota masyarakat mempunyai keyakinan politik yang bermacam-macam, namun keyakinan politik masing-masing akan dimunculkan ketika pemilihan umum, terutama PPP dan PDI. Penganut Islam memiliki keyakinan politik yang berbeda-beda, ada diantara mereka yang mendukung Golkar, ada PPP dan sebagian lain PDI. Sekalipun dalam Islam sendiri keyakinan politik berbeda, hal itu tidak berpengaruh dalam antara mereka. Demikian pula dalam hubungan antar umat beragama sekalipun berbeda orientasi politiknya, tidak berpengaruh dalam hubungan diantara mereka; terlebih dalam ketetanggaan.

Dalam hubungan ketetanggaan diantara anggota masyarakat terjalin hubungan yang erat, terlebih dengan adanya acara-acara keselamatan seperti : Tingkeban, puputan bayi, peringatan kematian dan sebagainya, mereka akan diundang dan hadir setiap salah seorang tetangganya mengadakan upacara selamatan. Hubungan ketetanggaan sesama penganut agamanya, sekalipun penganut Islam taat, bertentangan dengan penganut Islam yang tidak taat, diantara mereka tetap terjalin hubungan yang akrab, terlebih dalam hal diantara tetangga yang sekerabat atau ada hubungan keluarga.

Dalam hubungan bertetangga, diantara mereka saling bantu-membantu, pinjam-meminjam peralatan, seperti pompa sepeda, cangkul dan sebagainya, serta diantara mereka tidak saling mengganggu. Khusus kaum ibu apabila diantara tetangga ada yang mengadakan upacara selamatan, tanpa

diundang mereka akan datang, dan mereka ada yang membawa gula, telur atau mie serta sayuran.

Hubungan inter umat Islam dalam upacara-upacara keagamaan khususnya penganut Islam yang taat, di Mesjid atau di Mushalla, seperti pada shalat jumat dan pengajian, sedang pada upacara keagamaan tertentu, seperti pada hari raya idul fitri dan idul adha, maka penganut Islam turut mengikuti kegiatan terutama dalam shalat idul fitri dan shalat idul adha dan kunjung mengunjungi sanak keluarga serta kerabat.

Hubungan sesama umat Islam dalam upacara keagamaan lebih terlihat sejak bulan puasa sampai hari raya idul fitri, karena mesjid dan mushallah dipenuhi oleh mereka untuk melakukan shalat tarwih. Selain itu, menjelang berbuka puasa para anggota masyarakat secara bergantian membawa makanan untuk berbuka bersama, ini terutama dilakukan di mesjid.

Hubungan antar umat beragama dalam upacara-upacara keagamaan, dalam hal penganut suatu agama menjalankan upacara keagamaan, maka penganut agama lain tidak mengganggu, semua penganut agama di desa ini dapat menjalankan upacara keagamaan tanpa ada gangguan oleh penganut agama yang lainnya.

Hubungan sesama umat Islam dalam upacara-upacara sosial yaitu ketika seseorang penganut Islam mengadakan upacara berkenaan dengan lingkaran hidup individu, maka diantara mereka ikut hadir, terutama mereka yang bertetangga. Demikian pula ketika seseorang anggota keluarga ada yang meninggal, tetangga akan datang melayat dan memberikan bantuan secara seponatan tanpa diminta terlebih dahulu. Bantuan yang diberikan

tersebut tujuannya adalah untuk meringankan beban yang ditimpa musibah.

Dalam upacara-upacara sosial, hubungan antar umat beragama lebih sering terjadi dan diantara mereka tidak menonjolkan identitas agamanya. Upacara sosial yang dilakukan seperti pada upacara perkawinan dan kematian, diantara mereka yang berbeda agama akan sama-sama menghadiri upacara dan bahkan diantara mereka juga turut membantu dalam pelaksanaan upacara tersebut. Upacara sosial keagamaan lainnya yaitu ketika hari raya idul fitri dan hari raya idhul adha, diantara penganut agama yang berbeda saling kunjung - mengunjungi dengan tidak membedakan agama, demikian pula ketika umat kristen merayakan Natal terjadi hal yang sama.

Hubungan tolong - menolong diantara umat Islam terutama terjadi dalam ketetanggaan, mereka akan saling membantu apabila diantara mereka memerlukan bantuan. Kegiatan tolong - menolong lebih sering didasarkan atas hubungan tetangga, kerabat, atau keluarga. Namun bukan berarti tidak terjadi orang menolong karena hubungan agama.

Hubungan tolong menolong tidak hanya terjadi pada sesama penganut Islam, tetapi terjadi pula antara penganut agama yang ada. Tolong - menolong dalam mendirikan rumah, misalnya tidak hanya sesama agama yang membantu, tetapi ada diantara mereka yang tidak seagama turut pula membantu. Karena prinsip dalam kegiatan tolong - menolong adalah 'sapa nandur bakal ngunduh', siapa yang menanam akan memetik hasilnya. Oleh karena itu, diantara anggota masyarakat selalu memperhatikan apa yang dilakukan akan memperoleh imba'lan seperti apa

yang telah dilakukan. Bila seseorang mau menolong orang lain, maka orang lain akan menolongnya yang lain, maka kemungkinan orang lain berbuat sama.

Hubungan pertemanan / persahabatan sesama penganut Islam, bagi mereka penganut Islam yang taat cenderung berteman / bersahabat dengan mereka yang taat. Mereka sering bertemu dan saling mengemukakan pendapatnya dalam berbagai kesempatan. Seperti ketika diadakan pengajian maupun dalam upacara-upacara keagamaan. Sekalipun diantara mereka berbeda dalam pekerjaan, hubungan pertemanan / persahabatan yang akrab dapat terjalin.

Hubungan pertemanan / persahabatan terjadi pula antar umat beragama, sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan dalam agama, hubungan dapat terjalin karena adanya kesamaan profesi / pekerjaan. Sekalipun diantara mereka tinggal agak berjauhan (lain dusun) dan diantara mereka berbeda agama, karena adanya kesamaan profesi / pekerjaan dapat terjalin hubungan pertemanan / persahabatan yang akan akrab. Diantara mereka sering bertemu, sekalipun tidak suatu tempat dalam bekerja, karena pertemuan di rumah mereka lebih sering dilakukan.

#### IV

Dari uraian di atas dapat diketengahkan beberapa kesimpulan diantaranya bahwa kondisi masyarakat di Lugusari yang mempunyai agama yang berbeda-beda dapat menjalin hidup rukun. Kerukunan tersebut terwujud dalam pola hubungan yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Diantara pola hubungan tersebut ialah pola hubungan ekonomi, formal, politik,

ketetangaan, upacara keagamaan, upacara sosial, tolong-menolong, pertemanan/persahabatan.

Dalam kegiatan tersebut masing-masing umat yang berbeda agama saling menjalin interaksi dan dalam berinteraksi mereka tidak saling menunjukkan identitas agamanya. Yang diaktifkan dalam interaksi tersebut adalah unsur kesatuan dan kebersamaan. Dengan demikian ketika terjalin interaksi masing-masing berupaya untuk memajukan kesatuan dan kebersamaan.

Kondisi kerukunan hidup antar umat beragama terwujud karena Hanya faktor pendukung. Diantara faktor pendukung sehingga terwujud adanya kerukunan adalah adanya kesamaan budaya Jawa, yang mempunyai ciri khas yang menonjol dalam kegotong-royongan. Disamping itu terjalinnya kerukunan karena faktor keterbukaan dari pemerintah setempat dalam memandang dan memperlakukan sama terhadap semua agama yang ada dan dipeluk warganya. Dengan demikian maka masing-masing umat merasa dilindungi dan memperoleh dukungan dari pihak pemerintah.

Bahwa kondisi masyarakat yang beranekaragam agama, untuk dapat menjalin kerukunan maka :Hendaknya masing-masing umat beragama dapat selalu mempertahankan kerukunan tersebut dan kemudian meningkatkan. Cara dan upaya untuk meningkatkan kerukunan pada masing-masing umat beragama hendaknya meningkatkan pengetahuan pemahaman dan pengalaman ajaran agamanya masing-masing sehingga dengan demikian kehidupan agama mereka bukan sekedar sebagai pengakuan \$aja (abangan).

## KEPUSTAKAAN

- Bart Fredrik  
1988 Kelompok Etnik dan Batasannya, Jakarta, Penerbit Universit Indonesia (UI Press), Cet. I.
- Badan Litbang Agama  
1988 Pedoman Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama : Pokok - Pokok Ajaran Agama tentang Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, Jakarta.
- Geertz, Clifford  
1988 Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Hadikusuma, Hilman  
1989 Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Saifuddin, Achmad F  
1986 Konflik dan Integrasi, Jakarta, Rajawali.
- Suparlan, Parsudi,  
1981 Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama, Pustlitbang Lektur Agama, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, (Fd)  
1993 Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya, Cet. II, Pen. PT. Raja Grafindo Parsada, Jakarta.

Sudjangi,  
1993 Kajian Agama Dan Masyarakat. Departemen Agama RI, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, Jakarta.

## **KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TRASNMIGRAN ( Studi Kasus Di Desa Sonai Kabupaten Kendari )**

**Oleh : MUHAMMAD AS AD**

### **I. PENDAHULUAN**

Usaha pembangunan jangka panjang I (PJP I) secara berencana dan bertahap dari pelita (pembangunan lima tahun) ke pelita merupakan pijakan yang sangat penting dalam memasuki PJP II, yang ditandai dengan tahap tinggal landas pada pelita VI. Tahap ini digambarkan sebagai proses mencapai kehidupan bangsa yang lebih baik namun penuh gejolak pembaharuan karena desakan pertumbuhan penduduk, perubahan ekonomi, perkembangan teknologi, persaingan internasional dan perubahan lingkungan hidup.

Sasaran pembangunan jangka panjang yang hendak dicapai bangsa Indonesia, sebagaimana diamanahkan oleh UUD 1945, adalah terciptanya masyarakat adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin. Untuk mencapai sasaran pembangunan nasional tersebut, dalam pembangunan sektor agama selalu ditekankan untuk menumbuhkan regiositas masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai penangkal atau

penyaring terhadap dampak pembangunan. Berkaitan dengan itu, pembangunan sektor agama diarahkan untuk mencapai tiga kondisi ideal, yaitu : kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi; wawasan keberagamaan yang luas dan matang; dan kerukunan kehidupan keberagamaan yang mantap dan dinamis untuk menyukseskan pembangunan.

Hasil pembangunan keagamaan yang tercapai tercermin dalam kehidupan masyarakat dan merupakan dasar pertimbangan untuk menentukan langkah dan kebijaksanaan pembangunan berikutnya. Karena itu corak dan bentuk kehidupan beragama suatu masyarakat perlu diketahui dalam rangka pembangunan masyarakat itu dan masyarakat yang memiliki persamaan dengannya. Informasi yang akurat dari kehidupan beragama suatu masyarakat dapat dilacak lewat penelitian yang memenuhi syarat.

Menyadari luas dan kompleksnya kehidupan beragama suatu masyarakat,